

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SPIKPU  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA  
PEMAHAMAN SISWA SMA**

**Andi Melina Hutabarat**  
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**PPs Universitas Negeri Medan**  
*andimelina.hutabarat@yahoo.co.id*

***Abstract :** Application of Cooperative Learning Model SPIKPU to Improve Reading Comprehension Ability for Senior High School Students. This study aimed to describe the improvement of students' reading comprehension by applying cooperative learning model SPIKPU techniques. This technique consists of six stages, which set the mood, read to understand, remember, find fault, connecting with the experience, and repeat. This type of research is a classroom action research. Data collection techniques by observation, interview, test the ability to read, data were analyzed descriptively qualitative and quantitative. The results showed an increase in reading comprehension class XI student of State Senior High School 1 Sunggal, both process and product. Assessment process is demonstrated by the activity of learning more enjoyable, active and enthusiastic, while the product assessment is indicated by an increase in the mean score of 58.89 practically increased to 70.15 in the first cycle and the second cycle increased to 83.68.*

***Keywords:** Cooperative SPIKPU, abilities, reading, understanding*

**Abstrak:** Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Spikpu Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU. Teknik ini terdiri dari enam tahap, yaitu mengatur suasana hati, membaca untuk memahami, mengingat, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, tes kemampuan membaca, Data dianalisa secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sunggal, baik secara proses maupun produk. Penilaian proses ditunjukkan oleh aktivitas belajar yang lebih menyenangkan, aktif dan antusias, sedangkan penilaian produk ditunjukkan dengan peningkatan skor rerata pada pratindakan sebesar 58,89 meningkat menjadi 70,15 pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 83,68.

**Kata kunci :** Kooperatif SPIKPU, kemampuan, membaca, pemahaman

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut orang untuk selalu cepat tanggap dalam menghadapi informasi apapun yang diperolehnya. Orang harus semakin pandai dalam mengartikan dan memaknai berbagai informasi jika ia ingin lebih berkembang dan maju. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memaknai informasi tersebut adalah membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan bermanfaat untuk kemajuan suatu bangsa. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Maynard (2010: 209), membaca merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran di sekolah dan di dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan seseorang akan banyak memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dengan cara membaca. Meski pemakaian alat-alat elektronik di zaman yang serba modern ini sudah semakin maju dan meluas, ternyata penggunaannya tidak dapat menggantikan posisi bahasa tulisan.

Bahasa tulisan merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan. Bahasa tulisan tetap menjadi alat yang paling efektif untuk menyampaikan berbagai informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan pengetahuan di

dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fenomena yang menggambarkan bahwa hampir seluruh ilmu pengetahuan dipaparkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, membaca menjadi kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat yang menginginkan perubahan yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, membaca juga merupakan kegiatan yang tidak dapat terlepas dan terpisahkan darinya. Nurgiyantoro (2010: 135) menyebutkan bahwa aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dalam dunia pendidikan. Siswa memperoleh sebagian besar ilmu melalui aktivitas membaca. Kemampuan dan kemauan membaca sangat memengaruhi keberhasilan studi seseorang.

Seseorang, terlebih siswa, harus memiliki kemampuan membaca yang baik agar dia lebih banyak memperoleh informasi. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan dalam memahami isi suatu bacaan. Pemahaman membaca merupakan hal yang penting karena dengannya seseorang akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis. Bagi siswa, pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan di sekolah.

Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia, tercakup kompetensi membaca. Kemampuan membaca menjadi sesuatu yang penting karena dengan kemampuan membaca yang tinggi, seorang siswa lebih cepat dan tepat dalam memperoleh informasi. Namun, dalam kenyataan di lapangan, kemampuan membaca siswa masih sangat rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2009, kemampuan membaca di Indonesia menduduki peringkat ke-57 dari 65 negara (Prasetya, 2010: 1). Dalam penelitiannya, *PISA* juga memberikan hasil penelitian lain yang masih terkait dengan kemampuan membaca di 65 negara di dunia. Dalam kemampuan membaca, skor Indonesia adalah 402, sementara skor tertinggi diraih Kota Shanghai, China. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kemampuan membaca di Indonesia sangat rendah.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa di kelas XI SMA Negeri 1 Sunggal, kemampuan membaca pemahaman siswa juga masih rendah. Hal ini dibuktikan dari nilai ujian siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa tidak benar-benar memahami soal bacaan yang

telah disediakan oleh guru dengan alasan malas harus membaca bacaan panjang yang terdapat di dalam soal, padahal untuk dapat menjawab soal dengan baik, seorang siswa harus memahami terlebih dahulu bacaan yang tersedia.

Dalam pembelajaran di kelas, guru bahasa Indonesia harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menarik dan beragam. Penggunaan teknik yang menarik dan beragam dalam pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa untuk memperoleh informasi dalam suatu bacaan.

Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satunya adalah teknik membaca dalam model pembelajaran kooperatif *MURDER* yang dikembangkan oleh Hythecker, Dansereau, dan Rocklin (Dasilva, 2006: 187). *MURDER* merupakan akronim dari *mood, understand, recall, detect, elaborate, dan review*. Teknik ini dihasilkan oleh perspektif psikologi kognitif. *MURDER* diterjemahkan oleh penulis ke dalam bahasa Indonesia

menjadi SPIKPU. Nama SPIKPU diambil dari urutan langkah- langkah yang ada dalam teknik ini. **S** diambil dari kata **suasana hati**, **P** diambil dari kata **paham**, **I** diambil dari kata **ingat**, **K** diambil dari kata **kesalahan**, **P** diambil dari kata **pengalaman**, dan **U** diambil dari kata **ulang**. Ada enam langkah yang digunakan dalam teknik SPIKPU, yaitu mengatur suasana hati, membaca untuk memahami bacaan, mengingat, menemukan kesalahan, menghubungkan dengan pengalaman, dan mengulang kembali.

Kelebihan SPIKPU adalah dapat memperkuat pemahaman karena siswa harus mengemukakan, menjelaskan, memperluas, dan mencatat ide-ide utama dari teks secara verbal. Dalam hal ini, keterampilan memroses informasi lebih diutamakan. Pemrosesan informasi menuntut keterlibatan metakognisi-berpikir dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran. Selain itu, langkah ‘menghubungkan dengan pengalaman’ memungkinkan siswa untuk menghubungkan informasi-informasi yang cukup penting dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Santayasa, 2006: 8-9).

Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA sesuai KTSP, terdapat Kompetensi Dasar 3.1, yakni

menemukan perbedaan paragraf induktif dan deduktif melalui membaca intensif. Indikator yang harus dikuasai siswa antara lain, mampu menjelaskan perbedaan paragraf induktif dan deduktif, mampu menemukan kalimat utama yang mengandung ide pokok paragraf, mampu menemukan kalimat penjelas yang mendukung ide pokok, mampu menentukan ide pokok paragraf induktif dan deduktif, mampu menentukan pernyataan yang sesuai dengan ide pokok paragraf, dan mampu menyimpulkan isi paragraf. Namun, dalam pelaksanaannya, siswa belum mampu mencapai indikator dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif SPIKPU.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Model yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Aqib, 2009: 16). Prosedurnya menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri atas

empat komponen yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sunggal dengan jumlah 26 siswa

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: observasi, wawancara, tes kemampuan membaca, dan angket. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan pelaksanaan pembelajaran dan partisipasi siswa di kelas dengan menggunakan lembar observasi. Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif SPIKPU dalam pembelajaran membaca pemahaman dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman. Tes kemampuan membaca diberikan sebelum dan sesudah adanya tindakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif SPIKPU dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilihat dari analisis data proses dan analisis data produk. Analisis data secara proses diambil pada waktu pembelajaran membaca dengan model pembelajaran kooperatif SPIKPU.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### ***Pelaksanaan Siklus I***

Pelaksanaan siklus I dapat dirinci dalam empat tahapan penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tindakan dalam siklus I dimulai dengan pemberian materi tentang paragraf induktif dan paragraf deduktif serta teknik SPIKPU. Setelah itu, pelaksanaan enam tahap dari teknik SPIKPU dilanjutkan dengan tes pemahaman membaca yang berbentuk pilihan ganda dan esai. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi untuk siklus I dapat dilihat baik secara proses maupun produk.

Hasil observasi peneliti saat pengambilan data pratindakan memperlihatkan bahwa guru belum menggunakan teknik yang mampu menarik siswa untuk lebih serius dan antusias dalam pembelajaran membaca. Secara umum, guru sudah berusaha bersifat komunikatif dengan siswa. Namun, karena siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran, hanya beberapa siswa saja yang memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Pada awal pembelajaran, guru

Belum mengatur suasana siswa agar siap mengikuti pelajaran. Hal ini mengakibatkan suasana kelas masih sangat ramai baik saat pembelajaran dimulai maupun pada saat proses pembelajaran berjalan.

Pada tindakan siklus I, secara keseluruhan, tahap-tahap teknik SPIKPU sudah diterapkan dengan baik oleh guru meskipun masih terdapat kekurangan. Pada saat pemberian materi, guru masih terlihat kaku karena baru pertama kalinya menerapkan teknik SPIKPU dalam pembelajaran. Namun, di sisi lain, guru berhasil mengatur suasana hati siswa dan memotivasi siswa sehingga siswa terlihat lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran dan setting tempat yang berbeda dari biasanya

Secara proses, refleksi siklus I didasarkan pada hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran membaca di

kelas. Peneliti menganalisis proses pembelajaran dengan menggunakan catatan lapangan dan lembar observasi. Dari catatan lapangan dan lembar observasi tersebut, didapatkan informasi bahwa siswa masih belum begitu paham mengenai paragraf induktif dan deduktif sehingga indikator pembelajaran belum tercapai. Proses diskusi berjalan kurang baik karena ada anggota kelompok yang kurang aktif dan bergurau. Siswa merasa bingung saat harus menemukan kesalahan yang dilakukan oleh kelompok lain. Selain itu, siswa kurang menguasai tema wacana sehingga saat tahap menghubungkan dengan pengalaman, hanya sedikit siswa yang dapat menceritakan pengalamannya. Hasil penilaian kemampuan membaca pemahaman dengan metode pembelajaran kooperatif SPIKPU dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 1: Peningkatan Skor Rerata Siswa berdasarkan Lima Kategori Kemampuan pada Pratindakan dan Siklus I**

No.	Kategori Kemampuan	Skor Rerata Pratindakan	Skor Rerata Siklus I	Peningkatan
1	Pemahaman Literal	82,69	83,97	1,28
2	Reorganisasi	45,05	59,89	14,84
3	Pemahaman Inferensial	55,49	65,11	9,62
4	Evaluasi	53,21	64,84	11,63
5	Apresiasi	58,01	76,92	18,91
<b>Skor Rerata Total</b>		58,89	70,15	11,26

Dari data pada tabel di atas, pratindakan dan sesudah diberi kemampuan membaca pada lima tindakan siklus I mengalami kategori mengalami peningkatan setelah peningkatan. Hasil rerata total pada pelaksanaan tindakan pada siklus I pratindakan adalah 58,89 sedangkan Kemampuan pemahaman literal skor rerata total untuk siklus I adalah meningkat dari 82,69 menjadi 83,97 atau 70,15. sebesar 1,28. Kemampuan reorganisasi **Pelaksanaan Siklus II** meningkat dari 45,05 menjadi 59,89 atau Seperti halnya dalam siklus I, sebesar 14,84. Kemampuan pemahaman pelaksanaan siklus II dirinci dalam inferensial meningkat dari 55,49 menjadi empat tahap, yaitu perencanaan siklus II, 65,11 atau sebesar 9,62. Kemampuan implementasi tindakan siklus II, evaluasi juga meningkat dari 53,21 observasi siklus II, dan refleksi hasil serta data observasi baik secara proses menjadi 64,84 atau sebesar 11,63. maupun produk. Hasil penilaian Peningkatan dalam hal kemampuan kemampuan membaca pemahaman apresiasi meningkat dari 58,01 dengan metode pembelajaran koperatif menjadi 76,92 atau sebesar 18,91. Skor rerata SPIKPU dapat dilihat pada tabel di total kemampuan membaca siswa berdasarkan taksonomi Barret pada bawah ini.

**Tabel 2 : Peningkatan Skor Rerata Siswa berdasarkan Lima Kategori Kemampuan pada Siklus I dan Siklus II**

No.	Kategori Kemampuan	Skor Rerata Siklus I	Skor Rerata Siklus II	Peningkatan
1	Pemahaman Literal	83,97	93,27	9,30
2	Reorganisasi	59,89	75,00	15,11
3	Pemahaman Inferensial	65,11	82,37	17,26
4	Evaluasi	64,84	81,54	16,70
5	Apresiasi	76,92	86,22	9,30
<b>Skor Rerata Total</b>		70,15	83,68	13,53

Dari kelima skor kategori pemahaman siswa secara keseluruhan. kemampuan di atas dapat dijumlahkan Pada siklus II, siswa mengalami kemudian dibagi lima. Skor tersebut peningkatan skor. Skor rerata siswa merupakan nilai kemampuan membaca siklus I adalah 70,15 dan skor rerata

siswa siklus II adalah 83,68. Hal ini berarti hasil siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu sebesar 13,53. Skor tertinggi pada siklus II 96,67 dan skor terendah 68,83.

### **Pembahasan**

Keberhasilan tindakan pada siklus I dan siklus II didasarkan pada penilaian proses dan produk. Penilaian proses tercermin dari aktivitas pembelajaran membaca dengan model pembelajaran kooperatif teknik SPIKPU. Sedangkan penilaian produk berdasarkan tes kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan Taksonomi Barrett yaitu taksonomi membaca yang mengandung dimensi kognitif dan afektif yang dikembangkan oleh Thomas C. Barrett pada tahun 1968. Taksonomi ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan meningkatkan kecerdasan siswa dengan 5 (lima) kategori yaitu: pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi. (Supriyono, 2009: 1).

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan guru serta materi dan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran merupakan unsur-unsur yang menciptakan situasi pembelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran pada siklus I terlihat semakin lebih

baik dari pratindakan meski dalam beberapa situasi masih belum dapat terkendali. Siswa mulai tertarik dengan pembelajaran. Beranjak ke siklus II, siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca di kelas. Siswa lebih aktif memberikan tanggapan dalam pembelajaran. Dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa lebih serius daripada siklus sebelumnya. Siswa yang biasanya mengganggu siswa lain saat pembelajaran terlihat semakin serius dalam pembelajaran di kelas bahkan siswa tersebut sangat antusias untuk maju ke depan kelas. Respon positif siswa terhadap penerapan teknik SPIKPU dalam pembelajaran membaca juga tercermin dari tanggapan tertulis mereka. Siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran membaca setelah diterapkan teknik SPIKPU. Aktivitas pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (2008: 4) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mendorong para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Senada dengan perihal tersebut, Sanjaya (2008: 242) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan



menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang heterogen dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Lebih lanjut Lie (2004: 12) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Namun, pembelajaran kooperatif bukan sekedar menekankan pada kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Definisi pembelajaran kooperatif menurut Lie adalah sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur yang mencakup saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Hampir sama dengan pernyataan Lie, Sanjaya (2008: 243) menyatakan bahwa pembelajaran kelompok akan melahirkan ketergantungan positif ketergantungan tersebut akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Lebih jauh Sanjaya mengatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok. Hal ini terjadi

karena setiap individu akan saling membantu dan memberikan motivasi untuk meraih keberhasilan kelompoknya.

Pemahaman literal berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap informasi yang tersurat dalam wacana. Kemampuan siswa dalam memahami wacana secara literal dapat diketahui dengan jawaban siswa dalam mengerjakan soal tes pemahaman bacaan. Kemampuan literal siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Skor rerata pratindakan adalah 82,69 sedangkan pada siklus I adalah 83,97. Beberapa siswa mengalami penurunan skor tetapi tidak sampai menyebabkan penurunan skor rerata. Dari hasil tindakan pada siklus II ternyata kemampuan pemahaman literal menjadi lebih baik yaitu meningkat menjadi 93,27 dibandingkan dengan siklus I yaitu 83,97. Hal ini sesuai dengan pendapat Frank Smith (dalam Zuchdi, 2008: 21) mengartikan membaca sebagai proses komunikasi yang berupa pemerolehan informasi dari penulis oleh pembaca. Pengertian ini menyatakan adanya perpindahan informasi, yaitu dari penulis kepada pembaca.

Reorganisasi berkaitan dengan kemampuan siswa menemukan tema,

menyimpulkan isi dan menentukan jenis pola pengembangan paragraf dalam wacana. Kemampuan siswa dalam mereorganisasi wacana mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Skor rerata pratindakan adalah 45,05 sedangkan siklus I adalah 59,89 atau mengalami peningkatan sebesar 14,84. Hampir seluruh siswa mengalami peningkatan skor. Pada siklus II ternyata kemampuan pemahaman reorganisasi menunjukkan peningkatan yang lebih baik yaitu sebesar 15,11 atau meningkat dari 59,89 menjadi 75,00. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Soedarso (2006: 58), pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu diperlukan: (1) menguasai perbendaharaan katanya, (2) akrab dengan struktur dasar dalam penulisan.

Inferensial berkaitan dengan pemahaman dalam menangkap makna tersirat dalam wacana. Kemampuan pemahaman inferensial siswa pada siklus I memiliki skor rerata 65,11. Kemampuan ini meningkat jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan. Ada beberapa siswa mengalami penurunan skor. Namun pada siklus II nilai skor seluruh siswa sudah mengalami peningkatan. Hal ini dapat

dilihat dari peningkatan skor rerata siswa pada siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 17,26 (siklus I 65,11 dan siklus II 82,37). Membaca merupakan interaksi yang bersifat tidak langsung, namun komunikatif antara pembaca dan penulis. Komunikasi tersebut semakin baik jika pembaca memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami gagasan, perasaan, dan pengalaman yang dituliskan oleh pengarang (Harjasujana, 2004: 5).

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memberikan penilaian dan pendapat tentang isi wacana. Peningkatan skor rerata dari pratindakan ke siklus I untuk kemampuan ini adalah sebesar 11,63 (skor rerata pratindakan 53,21 dan siklus I 64,84). Beberapa siswa mengalami penurunan skor, tetapi pada siklus II seluruh siswa menunjukkan peningkatan skor. Kemampuan rerata siswa untuk kategori evaluasi mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rerata siswa pada siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 16,70 (siklus I 64,84 dan siklus II 81,54). Soedarso (2006: 49) menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas aktif, memberi tanggapan terhadap arti apa yang dibaca. Semakin kurang aktivitas verbalisasi, semakin cepat tanggapan itu.

Apresiasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menghargai gagasan yang tertuang dalam wacana. Kategori apresiasi ini pada siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pratindakan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rerata siswa pada pratindakan ke siklus I yaitu 18,91 (skor rerata pratindakan 58,01 dan siklus I 76,92). Untuk kemampuan pemahaman apresiasi terdapat beberapa siswa yang mengalami penurunan skor dari siklus I ke siklus II. Namun, penurunan skor tersebut tidak menyebabkan penurunan skor rerata kelas. Pada siklus II, skor rerata kelas untuk kategori kemampuan ini meningkat menjadi 86,22 dibandingkan dengan siklus I (76,92). Pentingnya peningkatan kemampuan apresiasi ini sejalan dengan pendapat

## SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif SPIKPU terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, baik berdasarkan penilaian proses maupun penilaian produk. Peningkatan pemahaman berdasarkan penilaian proses ditunjukkan oleh aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, aktif dan antusias,

sedangkan peningkatan pemahaman berdasarkan penilaian produk ditunjukkan dengan skor tes pemahaman membaca pada setiap akhir siklus penelitian mulai dari pratindakan, siklus I hingga siklus II.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman oleh siswa dapat dikatakan cukup berarti. Namun, jika dilihat secara rinci, ada beberapa siswa yang mengalami penurunan skor setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat sebagai sesuatu yang wajar karena peningkatan kemampuan berbahasa memerlukan proses yang terus menerus selain dipengaruhi juga oleh kondisi siswa baik secara internal maupun eksternal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Dasilva I, Ana Christina, Steven G. Mc Cafferty, dan George M. Jacobs. 2006. *Cooperative Learning and Second Language Teaching*. New York: Cambridge University Press
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning (Edisi Revisi)*. Jakarta: Grasindo
- Maynard, Katrina L., dan Paige C. Pullen. 2010. *Literacy Research and Instruction*. Diakses dari <http://www.proquest.umi.com>, pada 12 Desember 2014

- Nurgiyantoro, 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Prasetya, Ryan. 2010. *Indonesia Peringkat ke 57 dari 65 Negara dalam Kemampuan Membaca*. Diakses dari <http://perpustakaan.kaltimprov.go.id>, pada 05 Desember 2014..
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative Learning*. Terj. Nurulita. Bandung: Nusa Media
- Soedarso. 2006. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Supriyono. 2009. *Membimbing Siswa Membaca Cerdas dengan Taksonomi Barret*. Diakses dari [awidyarso65.files.wordpress.com](http://awidyarso65.files.wordpress.com), pada 6 Desember 2014.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta : UNY Press.